

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental adalah aspek penting dari kesejahteraan individu dan masyarakat yang tidak bisa diabaikan termasuk masyarakat di Indonesia “Di era modern ini, kesehatan mental menjadi isu mendesak dengan tekanan hidup yang semakin meningkat. Masalah ini memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan” (Kemen PPPA, 2024). Selain itu, kesehatan mental masyarakat Indonesia telah diperburuk oleh pandemi COVID-9. Pembatasan sosial, ketidakpastian ekonomi dan dampak psikologis dari krisis kesehatan global telah menyebabkan banyak kasus depresi, kecemasan dan stres, menurut data *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* Tahun 2022 menyatakan bahwa (34,9%) remaja di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, (5,5%) remaja Indonesia memiliki satu gangguan mental, dari jumlah tersebut, hanya 2,6% remaja dengan masalah kesehatan mental yang pernah mengakses layanan yang menyediakan dukungan atau konseling.

Stigma sosial di Indonesia adalah salah satu alasan mengapa mereka yang mengalami masalah mental enggan mencari bantuan profesional karena masih banyak orang yang menganggap masalah kesehatan mental adalah hal yang memalukan atau tabu untuk dibicarakan, selain itu kurangnya perhatian lingkungan sekitar juga kurangnya fasilitas dan tenaga kesehatan mental di banyak daerah menjadi salah satu faktornya, Kementerian Kesehatan Indonesia mengungkapkan bahwa “ Indonesia hanya memiliki sekitar 0,4 psikiater per 100.000 penduduk, jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh WHO. Maka dari itu, program kesehatan mental dan psikososial harus dijalankan lintas sektor karena psikososial anak berefek pada aspek

perkembangan dan sosial anak” (*Child Protection Officer* - UNICEF Indonesia, Asep Zulhijar, 2024).

Psikososial adalah gabungan dari psikologi dan sosial yang berarti suatu kondisi yang terjadi pada individu yang termasuk mencakup aspek psikologis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Menurut Chaplin (2011) psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya, jadi psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi atau interaksi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosinya.

Emosi menurut Darwis Hude adalah suatu gejala pisikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta menjelaskan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Jadi emosi adalah suatu gejala yang menimbulkan berbagai macam efek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan seseorang. Adapun bentuk-bentuk emosi menurut Daniel Goleman adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

Penulis lebih memfokuskan kepada emosi kesedihan. kesedihan, meliputi pedih, muram, suram, melanklonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi. *Healthline* (2023) mengungkapkan bahwa, pada tahun 1969, seorang psikiater bernama Elizabeth Kübler-Ross menulis dalam bukunya *On Death and Dying* bahwa kesedihan dapat dibagi menjadi lima tahap atau *stages of grief*. Seperti diketahui, kesedihan atau duka itu wajar terjadi. Penyebabnya pun beragam, seperti kematian orang yang dicintai, mengakhiri hubungan, kehilangan pekerjaan, atau perubahan lain yang mengubah hidup. Fase-fase dalam bersedih tersebut terbagi menjadi 5, yang sudah sering kita dengar yaitu *five stages of grief*, *five stages of grief* terdapat *Denial* (penolakan), *Anger* (kemarahan), *Bargaining* (tawar menawar), *Depression* (depresi), *Acceptance* (penerimaan).

Denial (penolakan) adalah fase dimana ketika orang menanggapi perasaan yang menyakitkan dengan berpura-pura baik-baik saja, fase ini memberi waktu untuk menyerap kesedihan secara bertahap dan mulai memprosesnya. *Anger* (kemarahan) adalah efek dari penolakan dan menyembunyikan perasaan terus-menerus dapat memicu amarah. Kemarahan ini dapat diarahkan pada orang lain, seperti orang disekitar, orang yang meninggal, mantan, atasan, dan bahkan benda mati, *Bargaining* (tawar menawar) Pada fase ini seseorang akan mendapati dirinya sering memikirkan kemungkinan dengan 'seandainya' atau 'bagaimana jika', tawar-menawar menunda kesedihan, kebingungan, atau sakit hati.

Depression (depresi) adalah fase dimana pada titik ini, respons alami untuk kesedihan seseorang mulai menghadapi kenyataan, kesadaran akan akar masalah yang dihadapi mungkin membuat putus asa secara mendalam, tapi inilah langkah yang harus dilewati untuk bangkit. Fase terakhir dalam fase bersedih adalah *Acceptance* (penerimaan), dalam fase penerimaan belum tentu seseorang sudah ditahap melewati kesedihan, melainkan untuk memastikan bahwa seseorang telah menerima dan telah memahami apa artinya dalam hidupnya, sehingga seseorang akan merasa sangat berbeda dalam tahap ini.

Menurut Tasya (2025) Setiap orang memiliki kemampuan menghadapi fase ini berbeda-beda, ada yang sampai bertahun tahun, maka perlu diperhatikan kondisi mental seseorang dari lingkungannya berada, karena akan berdampak buruk bagi mental seseorang jika tidak dialihkan ke hal-hal yang baik.

Sutradara memiliki ketertarikan untuk menceritakan bagaimana dampak seorang remaja yang tidak mampu memproses fase berduka dengan benar, karena kurangnya rasa perhatian dari keluarga dan sosial juga tekanan batin yang dialaminya, sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa ada 5 fase seseorang menghadapi kehilangan atau kematian, ketika remaja tersebut berada ditahap *Bargaining* (tawar-menawar) ia melawan emosi kesedihan yang membantu

mengalihkan kesedihan dan kesepiannya dengan berbicara kepada foto orangtuanya yang meninggal, yang membuatnya nyaman dan merasa ditemani oleh foto orangtuanya tersebut selama bertahun-tahun, ketika remaja tersebut ada dititik *Depression* (depresi) yang mana kesadarannya akan kehilangan dan kesepiannya yang dihadapi mungkin membuatnya putus asa dan kecewa secara mendalam, maka untuk mengalihkan perasaannya tersebut, ia mulai mengoleksi foto jenazah agar kesepian dan kesedihannya tidak terus-menerus ia rasakan. Dalam keadaan depresi, seseorang juga bisa menimbulkan ide-ide diluar nalar juga dapat membuat seseorang memungkinkan untuk terkena gangguan mental (Tasya, 2025).

Kisah problematika kehidupan remaja ini dikemas melalui sudut pandang remaja yang mengalami depresi dan berujung mempunyai obsesi terhadap hal-hal berbau kematian, melalui film fiksi yang berjudul “*Beneath The Surface Of The Mind’s Eye*” dengan menggunakan pendekatan gaya Ekspresionisme ke dalam film bergenre horor psikologi, gaya Ekspresionisme ini sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana naratif berupa imajinasi, hayalan atau obsesi, mendistorsi keadaan serta mengungkapkan kesan emosional pada tokoh.

Ekspresionisme adalah aliran seni yang berkembang pada abad ke -20, bermula dari sekelompok seniman di Jerman pada akhir tahun 1800-an, mereka memandang revolusi industri sebagai sesuatu yang mengasingkan dan merendahkan martabat manusia, aliran ini diketahui sulit didefinisikan karena memiliki karakteristik yang sama dengan aliran lain seperti futurisme, kubisme, dan surrealisme (Dane Fine Art, 2021). Seni ekspresionis cenderung emosional dan tidak wajar, gambar yang terdistorsi harus mewakili emosi seniman, Obyek obyek yang dilukiskan antara lain kengerian, kekerasan, kemiskinan, kesedihan dan keinginan lain dibalik tingkah laku manusia. Ekspresionisme lebih umum dikenal sebagai seni yang mengekspresikan emosi mendalam. Kata “ekspresionisme” sendiri mengandung arti aliran seni yang melukiskan perasaan dan penginderaan batin yang timbul dari pengalaman –

pengalaman yang diterima tidak saja oleh panca indera, melainkan juga oleh jiwa seseorang. Mengutip dari buku, Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan) oleh The Liang Gie Benedeto Croce menyatakan bahwa: “*Art is expression of impression*” atau seni adalah pengungkapan dari kesan kesan, yaitu sebagai aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan kearah suasana emosional seniman seperti kesedihan, kekerasan, atau tekanan batin yang berat. beberapa seniman ekspresionis yang paling dihormati adalah Van Gogh, Gauguin dan Munch.

Menurut Dane Fine Art (2021) Tidak butuh waktu lama untuk menyebarkan aliran ekspresionis dari karya seni ke film. Film-film Jerman memiliki pengaruh ekspresionis yang kuat, sinema ekspresionisme berawal saat perang dunia ke I di Jerman, saat itu industri film Jerman disokong oleh pemerintah. Pada sinema ekspresionisme, pendekatan ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi psikologis orang-orang Jerman saat mengalami perang dunia ke I saat itu, didukung dengan *artistic, acting, make up*, dan pencahayaan yang kuat. Film Ekspresionis pertama adalah *Das Cabinet des Dr. Caligari* (Kabinet Dr. Caligari) karya Robert Wiene. Film ini diterbitkan pada tahun 1920 yang mencerita orang gila yang berusaha memahami bagaimana ia berakhir di rumah sakit jiwa, dengan sinematografi yang menggunakan warna yang hidup, garis terdistorsi dan sudut tajam, aktor dalam film ini memiliki ekspresi yang berlebihan dengan mata yang dikelilingi oleh *make-up* hitam untuk menjelaskan kondisi mental orang gila tersebut. Diakui oleh sebagian besar kritikus film, film ini menjadi dasar untuk film -film ekspresionis selanjutnya seperti *Nosferatu* (1922) oleh FW Murnau dan *Metropolis* (1927) oleh Fritz Lang.

Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan, tindakan, dan lingkungan sosialnya. Memperlihatkan perubahan emosi setiap karakternya yang didukung oleh pengambilan gambar secara secara dinamis, mood warna, dan perubahan cahaya untuk menggambarkan suasana yang dialami, juga dari segi artistik yang sesuai untuk mengekspresikan emosi dan

perasaan karakternya dan juga menggambarkan kondisi psikologis karakter utamanya pada skenario. Seperti yang dikatakan oleh Ariansyah pada sinema ekspresionisme jerman yaitu: “Secara esensi, Sinema Ekspresionisme Jerman berusaha untuk menggambarkan kondisi psikologis dan sosial dari negara tersebut paska perang dunia I. Sinema ekspresionisme Jerman menggunakan konsep realita digeser dari yang sifatnya representasi visual secara fisik menjadi satu sifat yang berstandar pada perasaan dan suasana hati yang dialami masyarakat Jerman”.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada sebelumnya, dapat tersusunlah rumusan ide penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sutradara dapat merealisasikan naskah “*Beneath The Surface Of The Mind’s Eye* kedalam gaya ekspresionisme?
2. Bagaimana penokohan di film pendek yang akan dibuat?
3. Bagaimana sutradara menerapkan isu kesehatan mental menjadi penggerak film?

C. Keaslian / Orisinalitas Karya

Keaslian atau ke orisinalitas suatu karya tidak pernah lepas dari karya karya terdahulunya yang pernah ada. Ada banyak film di dalam maupun luar negri yang mengangkat isu tentang dampak kehilangan dan tekanan batin terhadap psikologi seseorang. Namun yang membuat berbeda dari setiap karya adalah pengemasan dan konsep yang dibawakan. Penulis membawa tema psikologi kepada film ini. Penulis menggambarkan keadaan psikologi pemeran utama dan melihat sudut pandang pemeran utama melihat dunia yang terus-menerus menyudutkannya. Salah satu referensi penulis dan sutradara adalah film *Heredity* (2018) karya Ari Aster tentang bagaimana kehilangan berdampak pada psikologi setiap karakter yang digambarkan

secara menegangkan dan menakutkan, adapun referensi lain seperti *Us* (2019) dan *Longlegs* (2023).

Hal yang membuat berbeda dari karya penulis adalah hanya menonjolkan satu sudut padang saja, pengadeganan yang terkesan kaku dan visual yang mendukung dengan pergerakan dinamis, akan mewakili perasaan pemeran utama dan membuat penonton ikut melihat bagaimana kecemasan, ketegangan juga kegilaan pemeran utama.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam dan mengumpulkan data valid mungkin. Metode kualitatif jenis studi kasus fokus pada penelitian yang membahas satu kasus spesifik, bisa berupa individu, kelompok, organisasi, maupun peristiwa untuk memahami secara rinci fenomena yang terkait dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Studi kasus ini seringkali digunakan dalam penelitian psikologi terutama yang berhubungan dengan otak manusia (Telkom University, 2024). Metode penelitian kualitatif studi kasus digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan cerita yang disampaikan dan kebutuhan sutradara dalam menciptakan latar belakang tokoh. Analisis data terutama berasal dari wawancara dan catatan observasi. Beberapa teknik pengumpulan data pada film “*Beneath The Surface Of The Mind’s Eye*” adalah:

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah terstruktur, yaitu memiliki pertanyaan dan topik yang ingin di jelajahi sebelum bertemu dengan narasumber, dan menentukan jumlah pertemuan dengan narasumber. Namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perkembangan selanjutnya secara langsung pada saat proses wawancara sehingga menghasilkan investigasi yang lebih detail, namun

tanpa menyimpang dari tema film yang dibuat. Sumber yang diwawancara meliputi :

a. Sumber data Primer

Melalui penelitian dengan metode wawancara yang penulis lakukan bersama dengan penata gambar dan produser, penulis mendapatkan sumber data primer melalui Tasya Berlian S.Psi sebagai seorang Psikolog lulusan Universitas Islam Bandung dengan menceritakan bagaimana proses berduka seseorang dan bagaimana psikoanalisis berupa id, ego dan superego dan bagaimana seseorang yang depresi mempunyai ketidak seimbangan dalam hal tersebut. Yang kedua ada Zaldhi Yusuf Akbar S.Psi., M.Psi seorang Dosen Psikologi Seni di Institut Seni Budaya Indonesia yang meneritakan bagaiman ciri fisik dan kebiasaan seseorang yang depresi, juga Alma Ainayah Gustawi S.Psi sebagai psikolog lulusan Universitas Kristen Maranatha yang menceritakan bagaimana depresi bisa menyebabkan seseorang mempunyai gangguan mental yang berujung melakukan hal-hal yang tidak normal.

Penulis sebagai sutradara juga melakukan penelitian dengan sumber data lain untuk memperkuat informasi yang ingin penulis angkat, yaitu dengan mencari informasi soal perias jenazah dan teknik merias jenazah kepada Bapak Ade sebagai pengurus rumah duka St. Borromeus, Ibu Suhariah selaku istri Pak Ade sebagai perias jenazah di rumah duka St. Borromeus, Ka Kurnia sebagai perias jenazah di Medan, juga Syifa Sahara Firdausi Mahasiswa Televisi dan Film ISBI Bandung yang pernah mengalami kehilangan orang yang dicintai ketika remaja.

b. Sumber Data Sekunder

Data tentang Survei Anggaran Nasional yang dilakukan oleh *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa “ 15,5 juta remaja Indonesia telah mengalami masalah kesehatan mental selama 12 bulan terakhir. 2,45 juta remaja Indonesia telah

menderita gangguan mental selama 12 bulan terakhir. Dari jumlah tersebut, hanya 2,6% remaja dengan masalah kesehatan mental yang pernah mengakses layanan yang menyediakan dukungan atau konseling tentang emosional dan perilaku mereka selama 12 bulan terakhir.”

Menurut Nurul Kusuma Hidayati M.Psi., psikolog CPMH UGM (2022) stigma dibagi menjadi 2 bagian yaitu Self Stigma dan Public Stigma. Untuk mengatasi self stigma yaitu dapat dengan meningkatkan literasi kesehatan mental, membantu restrukturisasi kognitif, dan memberdayakan individu, memiliki dukungan dari teman dan keluarga, serta mencari *support*. Sedangkan untuk mengatasi public stigma perlu adanya edukasi dan meningkatkan literasi, menciptakan kontak sosial, dan perlu adanya advokasi sistemik terkait kesehatan mental di masyarakat. “Dengan adanya advokasi sistematis yang terpusat, dengan atau tanpa kesadaran terkait kesehatan mental maka langkah langkah dalam mengatasi stigma dapat terlaksanakan,” papar Nurul.

Wirdatul Anisa, M.Psi (2022) juga menjelaskan Stigma adalah label negatif yang disematkan kepada orang atau kelompok tertentu oleh sekitarnya. Sering kali, akibat stigma ini orang dengan gangguan mental tertunda dalam mencari pertolongan bahkan hingga tidak ingin mencari pertolongan.

c. Tabel data penelitian

Table data narasumber yang telah memberikan informasi kepada penulis sebagai *key informan* dan second informan.

Table 1 sumber infoman

No	Nama	Keterangan	Status
1	Tasya Berlian S.Psi	Psikolog	<i>Key informan</i>
2	Alma Ainayah Gustawi S.Psi	Psikolog	<i>Key informan</i>
3	Zaldhi Yusuf Akbar S.Psi., M.Psi	Dosen Psikologi Seni	<i>Key informan</i>

4	Syifa Sahara	Mahasiswa Film dan Televisi	<i>Key informan</i>
5	Bu Suhariah	Perias jenazah rumah duka RS Borromeus	<i>Key informan</i>
6	Ka Kurnia	Perias jenazah	<i>Key informan</i>
7	Regiansyah	Sutradara	<i>Key informan</i>
8	Aldy Juliand	Sutradara	<i>Key Informan</i>

Dari hasil riset yang dikumpulkan lalu didiskusikan kembali hasil riset bersama penata gambar, produser dan juga penulis naskah untuk memilih data yang sesuai kebutuhan cerita, maupun produksi, serta tujuan dan manfaat.

Ada pun wawancara pribadi penulis bersama sutrada-sutradara yang sudah cukup berpengalaman dibidangnya, sebagai landasan, masukan juga ilmu sebagai bekal penulis sebagai sutradara untuk mengetahui bagaimana sutradara bekerja dan bertindak di pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Menurut regiansyah (2025) selaku sutradara dan alumni Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia, Sutradara harus mampu menyesuaikan kenyamanan treatment kepada talent, karena setiap orang akan berbeda-beda dalam berproses dan mendalami karakter yang sudah dibuat, maka sutrada harus mampu menyesuaikan pada perbedaan tersebut.

Menurut aldyjuliand (2025) selaku sutradara dan alumni Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia, sutradara harus mengerti dan paham karakter yang dibuat dibanding dengan siapapun, karena sutradara harus tau apa kesukaan, tindakan, pemikiran karakter untuk menunjang adegan, aksi karakter didalam dunianya.

E. Metode Penciptaan

Sutradara bertanggung jawab atas aspek artistik dan teknis produksi film. Selain pergerakan di lokasi syuting, hal yang sama juga berlaku pada produksi teater. Sutradara harus kreatif dan memiliki pemahaman menyeluruh mengenai bidang sinematografi untuk mampu menciptakan visualisasi film yang selaras dengan naskah. Dalam proses produksi, sutradara mengarahkan penampilan para aktor, aktris, dan kru film, mulai dari lokasi syuting, pencahayaan, dan suara. Dalam hal ini, Sutradara harus memastikan bahwa timnya benar-benar profesional. Setelah produksi selesai, sutradara dan editor mengambil alih pengeditan video dan audio.

1. Development

Tahapan awal pada karya film fiksi Psikologi yang dibuat ini melibatkan *brainstorming* untuk menentukan ide sebuah karya film tugas akhir. Setelah berdiskusi, kami sepakat untuk mewujudkan ide tersebut menjadi sebuah karya film. Sutradara dan tim melanjutkan tahap pengembangan penelitian atau kegiatan mengumpulkan data dan informasi terkait dengan ide yang disampaikan dan melakukan observasi terhadap tema-tema yang menyempurnakan film itu sendiri.

Kegiatan penelitian mencakup berbagai aspek seperti pengumpulan, pengolahan, pengkajian dan penyajian data secara sistematis. Hasil penelitian tersebut kemudian diolah menjadi konsep film dan cerita dikembangkan lebih lanjut menjadi rancangan naskah awal. Selain itu Sutradara juga melakukan wawancara terhadap sutradara – sutradara terdahulu agar cukup terbayang bagaimana kondisi di lapangan. Inilah yang disebut proses pembangunan. Selama pengembangan, Sutradara fokus pada Pra Produksi, Proses Produksi dan Pasca Produksi.

2. Pra Produksi

Tahap ini merupakan tahap awal dalam pembuatan film. Proses pertama yang dilakukan adalah menentukan ide dasar dari film yang akan dibuat. Kemudian

melakukan riset serta wawancara kepada narasumber untuk informasi terkait yang menjadi landasan dasar film. Selanjutnya sutradara membuat *director statement* sebagai panduan tim dalam memahami visi misi sutradara. Selanjutnya penentuan dan perekrutran kru untuk persiapan *shooting*. Ketika naskah sudah mencapai final draft, sutradara akan melakukan *brainstorming* bersama para *chief* untuk lebih menjelaskan lagi visi serta konsep yang dibuat dari film ini yang dilakukan pada saat *pre production meeting* (PPM).

Setelah konsep sudah mulai matang, sutradara juga melaksanakan *casting* untuk memilih pemeran utama, pemeran pendukung dan sebagainya. Setelah seluruh pemeran telah terpilih, para pemeran juga melaksanakan *reading* serta membedah naskah yang sudah dibuat, agar para pemeran memahami karakter yang akan mereka perankan masing-masing.

3. Proses Produksi

Proses produksi merupakan proses merealisasikan naskah ke dalam bentuk audio visual. Dalam proses ini sutradara bertugas untuk memimpin jalannya proses *shooting* agar sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Sutradara memulai dengan *take scene* yang sudah diatur dalam *callsheet* dan mengarahkan *shot* sesuai *shotlist*, serta melakukan pengecekan ulang terhadap konsep *breakdown* per departemen seperti cahaya, artistik, *make up* dan *wardrobe*, lalu sutradara juga bertugas untuk mengambil keputusan terhadap situasi serta kondisi yang terjadi di lapangan. Sutradara juga harus menjaga kestabilan kru dengan memberi arahan yang efisien dan menyampaikan *treatment* secara jelas agar kru dapat memahami apa yang sutradara arahkan.

Selain itu *treatment* terhadap *talent* harus menyesuaikan dengan bagaimana karakteristik *talent* tersebut, sutradara membantu talent untuk masuk kedalam karakter yang diinginkan dengan menyesuaikan karakteristik *talent*.

4. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan proses akhir dalam pembuatan film, pada proses ini sutradara akan bertugas untuk mengarahkan penyunting gambar dalam proses *editing*. Sutradara juga membantu penyunting gambar dalam menyusun gambar serta mencari alternatif lain agar menghasilkan kualitas film yang terbaik. Sutradara juga berdiskusi mengenai efek-efek serta warna yang digunakan bersama penata gambar dan penyunting gambar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, lalu sutradara juga turut mendampingi penata suara dalam menentukan musik, instrumen, dan efek audio serta memantau proses *mastering* agar sesuai dengan konsep yang telah dibuat.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memvisualkan naskah film “*Beneath The Surface Of The Mind’s Eye*”.
- b. Memperkenalkan dampak kehilangan terhadap psikologi seseorang dan juga profesi perias jenazah dan merias jenazah sebagai salah satu tradisi dalam agama Kristen Katolik kepada penonton dengan menggunakan metode ekspresionisme.
- c. Menerapkan seluruh konsep sutradara dalam film “*Beneath The Surface Of The Mind’s Eye*”.

2. Manfaat Khusus

- a. Untuk memenuhi tugas akhir guna mencapai derajat Sarjana Terapan Seni Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- b. Menambah pengalaman dan juga wawasan di bidang film mengenai *workflow* Sutradara pada saat proses produksi film berlangsung.
- c. Selanjutnya, menjadi referensi tambahan bagi khususnya mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia

Bandung mengenai film yang menggunakan pendekatan gaya penyutradaraan ekspresionisme dan berdasarkan isu kesehatan mental khususnya perias jenazah.

3. Manfaat Umum

Penciptaan film fiksi *based on inspiring story* ini diharapkan masyarakat mengetahui sudut pandang pengidap gangguan mental sehingga lebih *aware* terhadap psikologi orang terdekat dan orang lain juga mengenal profesi rias jenazah yang menjadi tradisi khususnya agama kristen untuk merias jenazah yang akan menghadap tuhan.

